

AMBIGUITAS DALAM BAHASA INDONESIA

*Trismanto*¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas 17 Agustus 1945 Semarang
Jl. Seteran Dalam 9 Semarang, Jawa Tengah 50134
Email : trismanto_tris@yahoo.co.id

ABSTRAK

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap orang tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial ditentukan oleh faktor-faktor linguistik maupun nonlinguistik. Berkomunikasi berarti menyampaikan isi pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan kita kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Ambiguitas (nomina) dari ambigu (adjektiva); sifat atau hal yang berarti dua: kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; taksa; ketidaktentuan; ketidakjelasan; kemungkinan adanya makna yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat.

Kata Kunci: *Ambiguitas, komunikasi, linguistik, lisan, tulisan.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap orang tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi. Media yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dalam penggunaannya, bahasa dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tertulis. Kedua ragam bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial ditentukan oleh faktor - faktor linguistik maupun non linguistik. Faktor - faktor linguistik antara lain kata - kata, frase - frase, dan kalimat - kalimat yang tentu saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Dalam komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, faktor non linguistik juga sangat menentukan. Faktor pendidikan, tingkat sosial, jenis kelamin turut menentukan penggunaan bahasa.

Setiap orang yang berkomunikasi ingin agar semua yang disampaikan dapat dipahami secara penuh oleh pendengar atau pembacanya. Dalam berkomunikasi lisan, terkadang apa yang diucapkan seseorang tidak persis sama dengan apa yang diartikan si pendengar. Bahkan sering terjadi pengertian si pendengar menyimpang jauh dari maksud si pembicara.

Berkomunikasi berarti menyampaikan isi pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan kita kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Simbol - simbol yang kita pakai sering tidak cukup jelas bagi si pendengar sehingga apa yang kita inginkan tidak diketahui, tidak dilakukan oleh si pendengar. Terkadang kita memerlukan simbol - simbol yang lebih banyak untuk memahami pembicaraan orang lain.

Banyak hal atau kendala yang menyebabkan apa yang kita

sampaikan tidak atau kurang dipahami 100% oleh si pendengar. Bahkan mungkin saja si pendengar sama sekali tidak paham apa yang kita katakan. Kendala - kendala itu ada yang bersifat intern dan ada pula yang bersifat ekstern. Yang bersifat intern adalah sesuatu yang terdapat dalam bahasa itu sendiri dan yang ekstern adalah sesuatu yang berada di luar bahasa itu sendiri. Yang bersifat *intern* misalnya penggunaan kata (simbol) atau struktur kalimat, sedangkan yang ekstern mungkin karena kondisi maupun situasi di sekitar komunikasi itu terjadi. Semua itu menjadi kendala bagi pemahaman informasi. Salah satu kendala yang menyebabkan komunikasi tidak tercapai atau tidak dipahami oleh lawan bicara kita adalah ambiguitas (ketaksaan) Abdul (2010:7).

AMBIGUITAS (KETAKSAAN)

Ambiguitas (nomina) dari ambigu (adjektiva); 1 sifat atau hal yang berarti dua: kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; taksa; 2 ketidakpastian; ketidakjelasan; 3 kemungkinan adanya makna yang lebih dari satu atas suatu karya sastra; 4 kemungkinan adanya makna lebih dari satu di sebuah kata, gabungan kata, atau kalimat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990: hlm.27). Ambiguitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *ambiguity* yang berarti suatu konstruksi yang dapat ditafsirkan lebih dari satu arti. Ambiguitas sering juga disebut ketaksaan (Alwi, 2002:36). Ketaksaan dapat diartikan atau ditafsirkan memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis.

Ambiguitas dalam komunikasi dapat terjadi baik menggunakan bahasa lisan maupun tertulis. Keambiguan (ketaksaan) adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami si pendengar. Ambiguitas muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit menangkap penertian yang kita baca atau yang kita dengar.

Bahasa lisan sering menimbulkan ambiguitas dikarenakan apa yang kita dengar belum tentu tepat benar dengan yang dimaksud oleh si pembicara atau penulis. Ada beberapa sebab ambiguitas terjadi. Kegandaan arti dapat disebabkan oleh ucapan-ucapan yang tidak tepat intonasinya ataupun jeda. Dapat juga karena penggunaan kata yang bersifat polisemi ataupun karena struktur kalimatnya.

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Kempson (1977: 38) menyebutkan tiga bentuk utama ambiguitas (ketaksaan), yaitu yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Ambiguitas Fonetik

Ambiguitas pada tataran fonetik muncul akibat berbaurnya bunyi - bunyi bahasa yang dilafalkan. Kata - kata yang membentuk kalimat jika dilafalkan terlalu cepat dapat mengakibatkan keraguan maknanya. Misalnya kata '*beruang*' yang berarti '*mempunyai uang*' atau '*nama binatang*'; '*mengukur*' yang berarti '*mengukur panjang*' atau '*memarut kelapa*'.

Ambiguitas fonetik terjadi pada waktu pembicara melafalkan ujarannya. Oleh karena itu, untuk menghindari munculnya ambiguitas, si pendengar bisa memohon kepada pembicara untuk mengulangi apa yang diujarkannya.

Ambiguitas Gramatikal

Ambiguitas gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran ini, ambiguitas dapat dilihat dari dua alternatif. Alternatif pertama adalah ambiguitas yang disebabkan oleh peristiwa pembentukan kata secara gramatikal. Pada tataran morfologi (proses morfemis) yang mengakibatkan perubahan makna. Misalnya pada kata '*pemukul*' dapat bermakna ganda '*orang yang memukul*' atau '*alat untuk memukul*'. Demikian pulakata '*penidur*' bisa bermakna '*obat yang menyebabkan tidur*' atau '*sifat*'.

Alternatif kedua adalah ambiguitas pada frase yang mirip. Setiap kata yang membentuk frase sebenarnya jelas tetapi kombinasinya mengakibatkan maknanya dapat diartikan lebih dari satu pengertian. Dalam bahasa Indonesia, frase '*orang tua*' dan '*lampu hijau*' dapat bermakna ganda '*orang yang tua*' atau '*ibu bapak*'. Sedangkan pada frase '*lampu hijau*' bisa diartikan '*dijinkan*' / '*disetujui*' atau '*lampu yang berwarna hijau*'.

Demikian pula pada kalimat *Rudi anak Arman sakit keras* dapat menimbulkan ambiguitas sehingga dapat memiliki makna alternatif:

1. Rudi, anak Arman, sakit (Rudi yang sakit)

2. Rudi, anak, Arman, sakit (tiga orang yang sakit).

Kita melihat bahwa sifat bahasa Indonesia memungkinkan terjadinya keambiguan. Lihatlah dalam afiksasi, seperti prefiks ter-, se-, serta sufiks -an, dan -kan.

Dengan demikian kita sebagai pemakai bahasa haruslah berhati-hati dan cermat memakai dan memilih kata - kata supaya keambiguitasan tidak terdapat dalam kalimat yang kita ucapkan atau tuliskan. Dalam kalimat :

1. Kopi itu diminum oleh saya.
2. Tas itu dibawa oleh saya.

Pada kalimat (1) dan (2) dapat berarti *dapat diminum* dan *dapat dibawa* atau mungkin berarti tak sengaja diminum atau tak sengaja dibawa. Begitu juga kata - kata seperti termakan, terangkat, tertulis, tergambar, dan lain-lain dapat menghasilkan ambiguitas.

Prefiks ber - mempunyai arti menghasilkan, mempunyai, mengucapkan, dan melakukan. Oleh karena itu kata - kata beranak, beribu, berayah, berbapak kalau dipakai dalam kalimat mungkin akan menimbulkan ambiguitas.

1. Mereka berdua *beradik, berkakak*.
2. Orang itu *beranak*.
3. Dia tidak *berbapak* lagi tetapi *berabang*.

Beradik, berkakak dapat berarti kedua bersaudara tetapi dapat juga berarti mereka mempunyai adik dan mempunyai kakak. Beranak dapat berarti mempunyai anak atau

melahirkan. Sedang berbapak dan berabang dapat berarti mempunyai bapak dan mempunyai abang, dapat juga berarti memanggil bapak dan memanggil abang.

Ambiguitas dapat juga terjadi pada kata - kata tertentu yang fonem awalnya dibuang tetapi mempunyai arti, seperti :

1. ruang – uang
2. revolusi – evolusi
3. rangka - angka

Bila kata - kata di atas digunakan dengan menambahkan afiks ber - jelas akan menimbulkan ambiguitas dalam kalimat.

Kata - kata berprefiks pe- seperti pemukul, pelempar, penarik, pencukur, pencuci dapat berarti alat dan juga orangnya, sehingga bila dipakai dalam kalimat dapat menimbulkan ambiguitas. Contoh:

1. Ini dia pemukulnya, besar bukan ?
2. Di mana penariknya ?
3. Kau lihat pencukur rambutnya ?

Penggunaan preposisi ke- dan kata - kata yang bersuku awal ke- dapat menimbulkan ambiguitas dalam kalimat. Contohnya:

1. Bawa ke meja itu dan letakkan di sana !
2. Anak-anak, kalian bermain ke lereng saja !

Jelas, kalimat - kalimat di atas akan menimbulkan ambiguitas kalau diucapkan, sedang kalau ditulis jelas bedanya.

Antonim

Penggunaan antonim akan menimbulkan ambiguitas bila dalam pemakaiannya dinegatifkan karena tidak lagi berlawanan dengan kata asalnya. Sebenarnya lawan kata muda adalah tua, lawan tinggi adalah rendah, lawan jauh adalah dekat, tetapi bila dinegatifkan akan menimbulkan ambiguitas.

1. Dia tidak *muda* lagi (belum tentu tua)
2. Dia datang tidak hari *Senin* (mungkin Selasa, Rabu, Kamis, dan seterusnya)
3. Tidak begitu *jauh* dari sini (belum tentu dekat)

Ambiguitas terjadi karena kata - kata yang dicetak miring adalah kata - kata yang mempunyai multi taksonomi dengan lawan kata lebih dari satu, sehingga kata - kata :

1. Tidak muda belum tentu berarti sudah tua
2. Tidak hari Senin belum berarti Selasa, Rabu, Kamis, dan seterusnya.
3. Tidak begitu jauh belum tentu dekat.

Akronim dan Kependekan

Dalam bahasa Indonesia, banyak kita jumpai akronim dan kependekan. Semua itu dapat menimbulkan ambiguitas kalau penggunaannya tidak tepat. Kadang-kadang kita tidak mengetahui maksudnya kalau kita berada di bidang yang menggunakannya. Contoh:

1. Jatim menghancurkan tuan rumah.
2. Jabar dapat giliran pertama
3. Uda menang atas Uma.

Jatim dan Jabar dapat berarti nama pribadi sedang Uda dan Uma berarti abang dan emak. Lebih-lebih kependekan yang dinamakan akronim sangat berpotensi untuk menimbulkan ambiguitas. Contoh :

1. WTS dapat berarti wanita tunasusila atau warga tetangga sebelah
2. Kutilang berarti kurus tinggi langsing.
3. Botol berarti bodoh dan tolol
4. dan masih banyak lagi contoh seperti di atas.

Ambiguitas Leksikal

Setiap kata dapat bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda sesuai dengan lingkungan pemakainya. Dalam tataran leksikal, ambiguitas dapat dilihat dari dua sisi. Segi pertama adanya gejala polisemi. Misalnya kata *haram* dalam bahasa Indonesia dapat bermakna:

1. Terlarang, tidak halal
Haram hukumnya apabila makan daging babi.
2. Suci, tidak boleh dibuat sembarangan
Tanah *haram* atau Masjidilharam itu adalah semulia-mulia tempat di bumi.
3. Sama sekali tidak, sungguh-sungguh tidak
Selangkah *haram* aku surut.
4. Terlarang oleh undang-undang, tidak sa
PKI dinyatakan *haram* oleh pemerintah.

Segi kedua adalah homonim yaitu kata - kata yang sama bunyinya. Dalam bahasa Indonesia, *bisa* berarti *dapat* atau *racun*. *Pukul* berarti *jam*

atau *ketuk*. Segi kedua ini tidak menimbulkan ambiguitas apabila dilihat penggunaannya dalam konteks.

Ambiguitas Sintaksis

Seperti pada bidang morfologi, pada bidang sintaksis pun banyak ditemukan ambiguitas, baik dari segi komposisi, idiomatik, maupun strukturnya.

Komposisi dan Idiomatik

Dalam bahasa Indonesia, komposisi dan idiomatik banyak kita temukan. Komposisi dibuat dengan menggunakan kata - kata sehingga kemungkinan terjadi ambiguitas sangat besar, seperti penggunaan komposisi dan idiomatik di bawah ini.

1. Mereka *angkat topi* kepadanya.
2. Dia sudah *gulung tikar*.
3. Merekalah yang *bermain di belakang layar*.

Secara lugas makna angkat topi, gulung tikar, bermain di belakang layar adalah arti biasa tetapi juga dapat berarti memberikan pujian, bangkrut, dan tidak diketahui umum. Inilah sebagian kecil komposisi yang membawa arti ganda sehingga menimbulkan ambiguitas.

Dalam bahasa tulis pun kerap kita jumpai kalimat - kalimat yang menimbulkan ambiguitas. Contoh :

1. Dia baru saja membeli lukisan Yuni Sara.
2. Istri kapolres yang barus itu cantik sekali.

Pada contoh pertama dapat dipertanyakan, yang dibeli lukisan artis Yuni Sara atautkah lukisan hasil

karya Yuni Sara. Sedangkan pada kalimat kedua dapat dipertanyakan yang baru kapolresnya ataukah istri kapolres itu ?

Di dalam bahasa lisan atau percakapan, penafsiran ganda semacam itu agaknya bisa diatasi dengan mudah, karena (1) struktur gramatikal sebuah kalimat yang ambigu biasanya langsung teratasi oleh unsur intonasi; (2) si penutur kalimat yang ambigu itu berada di hadapan kita sehingga jika kita tidak bisa menangkap maksudnya, ia bisa kita tanyai berulang-ulang.

Lain halnya jika kita menghadapi ambiguitas di dalam bahasa tulis. Tidak mustahil, kita sebagai pembaca akan kebingungan terhadap maksud tulisan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan dalam menyusun sebuah tulisan, apapun bentuknya asal bukan fiksi hendaknya menghindari kemungkinan munculnya ambiguitas. Tujuannya agar pembaca tulisan kita tidak kebingungan.

Menurut Wahyu Wibowo (2001:44) ambiguitas atau kemaknagandaan di dalam bahasa tulisan apapun ragamnya kecuali fiksi hendaknya patut *diharamkan*, mengingat lapisan pembaca yang heterogen (bermacam-macam latar belakang). Dalam bahasa tulisan yang kita gunakan lebih berfungsi deskriptif-informatif sehingga kita berharap pembaca mampu menangkap makna utama tulisan kita.

Hal ini berkebalikan dengan ragam bahasa tulisan untuk ragam fiksi. Puisi misalnya, diciptakan penyairnya dalam kaitan dengan ego-

ekspresifnya. Ia menulis puisi semata-mata bukan karena ingin menginformasikan sesuatu kepada pembacanya melainkan ia ingin melakukan penyucian batin (katarsis)– biasanya bertalian dengan pengalaman subyektif pribadinya. Katarsis, dalam wacana literer bukan sesuatu yang diharamkan sebab katarsis sangat bertalian dengan salah satu fungsi bahasa, yakni fungsi emotif. Coba kita renungkan puisi-puisi Chairil Anwar yang tidak pernah basi, lestari sepanjang masa, dan hingga kini masih tetap dibaca orang. Hal ini berbeda dengan eksistensi berita di koran, yang langsung terasa basi beberapa jam setelah dikonsumsi. Begitulah si penyair dianggap ‘sah-sah saja’ mengabaikan aspek komunikatif terhadap pembacanya. Itulah sebabnya, pemakaian majas atau kiasan atau penyusunan kalimat yang metaforis di dalam sebuah puisi acapkali menimbulkan ambiguitas.

KESIMPULAN

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan oleh si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami oleh si pendengar (bahasa lisan). Begitupun dalam bahasa tulisan.

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Tiga bentuk ambiguitas antara lain yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Ambiguitas dalam bahasa tulisan – apapun ragamnya diharamkan, kecuali fiksi karena fiksi ditulis oleh penyairnya dengan ego-ekspresinya. Tulisan fiksi tidak

semata-mata menginformasikan sesuatu kepada pembacanya melainkan bertujuan menyucikan batin (katarsis). Katarsis dalam wacana literer bukan sesuatu yang diharamkan sebab katarsis bertalian erat dengan salah satu fungsi bahasa yaitu fungsi emotof.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kempson, Ruth M. 1977. *Semantics Theory*. London: Cambridge University Press.
- PPPB. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.